



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA**  
**Vol. 10 No. 1 Maret 2020**

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**GURU SUŚRUSA DALAM TEKS ĀDIPARWA**

**Oleh :**

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
E-mail: [subrahmaniam@ihdn.ac.id](mailto:subrahmaniam@ihdn.ac.id)

Diterima 09 Januari 2020, direvisi 11 Pebruari 2020, diterbitkan 31 Maret 2020

**Abstract**

*Catur guru means four teachers or people who are knowledgeable and provide enlightenment and are able to direct others. In Hinduism, guru is a symbol for a sacred place that contains knowledge (vidya) and also the divisor of knowledge. Catur guru consist of guru rupaka, recitation teacher, local teacher, and self-help teacher. In the teachings of Pañca Nyama Brata there is the teaching of the guru suśrusa. Guru suśrusa means listening to or paying attention to the teachings and advice of the guru. In the Ādiparwa text it is told when the Sang Aruṅika carried out his duty to guard the rice field ordered by his teacher Bhagawān Dhomya. Another student, Sang Utamanyu, was instructed to herd cattle, in carrying out his duties he was very hungry and thirsty so he begged for people, but that was prohibited by Bhagawān Dhomya. Furthermore, Sang Utamanyu drank the rest of cow's milk from the herded calf was also forbidden by his teacher so he drank the sap of waduri leaves which caused the Utamanyu to become blind. The act is a manifestation of the teachings of teachers who are sincere to a teacher. The teachings of the guru suśrusa were also demonstrated by Sang Weda to the teacher. He was ordered to cook and serve various dishes and the order of the Bhagawān Dhomya was carried out as well as possible. The teaching of the guru suśrusa is closely related to the devotional teacher. Bhakti is not only for God, bhakti teachings are also applied to parents. Bhīṣma with his devotion to his father Śantanu was willing to brāhmacari for the rest of his life and did not become king in Hāstina so that his father could marry Gandhawati. The form of devotional service to parents was also demonstrated by the Garuḍa to free his mother Winatā from the enslavement carried out by Kadrū along with her children.*

**Keywords:** *guru suśrusa, Ādiparwa text*

## I. PENDAHULUAN

Setiap orang menurut kepercayaan Hindu lahir ke dunia memiliki tiga hutang yang disebut *Tri R̥ṇa*, yaitu utang kepada Tuhan (*Dewa R̥ṇa*), utang kepada orang suci/*r̥ṣi* atas jasa-jasanya (*r̥ṣi R̥ṇa*), dan utang kepada leluhur (*Pitṛa R̥ṇa*). Ketiga utang itu belum tentu dapat terbayarkan dalam satu kali lahir ke dunia ini. Oleh karena itu, keturunan atau anaklah yang memiliki kewajiban melanjutkan kewajiban keluarga demi kelangsungan hidup keluarga itu sendiri.

Keluarga merupakan ikatan jalinan antara ayah, ibu, dan anak. Seorang anak lahir karena ayah dan ibu yang sebelumnya telah melaksanakan upacara pawiwahan. Sebuah perkawinan dikatakan sah apabila dilakukan secara agama dan adat. Agar dapat dikatakan bahwa kelahiran seorang anak adalah sah, maka perkawinan orang tuanya pun harus sah (Puspa, 2018:51). Orang tua merupakan guru utama dan pertama bagi setiap orang, di dalam ajaran agama Hindu orang tua bagian dari *catur guru*, yaitu *guru rupaka*.

*Catur guru* berarti empat guru atau orang yang berpengetahuan dan memberikan pencerahan serta mampu untuk mengarahkan orang lain. Dalam agama Hindu, guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (*vidya*) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual/kejiwaan siswa-siswanya atau mahasiswanya. Dalam *Taitiriya Upaniṣad* (VII.4) dikatakan bahwa seorang guru hendaknya mengajarkan dengan sepenuh hati dan jiwanya. Sesuai dengan ajaran Hindu ada empat guru yang dihormati, yaitu *Guru Rupaka* adalah orang tua di rumah yaitu ayah dan ibu. Orang tua sangat berjasa bagi anak-anaknya. Jasa itulah yang menyebabkan tiap manusia mempunyai tiga hutang, yaitu hutang badan, hutang jasa dan hutang hidup. Kita semua tentu menyadari bagaimana peran penting orang tua dalam perjalanan kehidupan kita. Penanaman karakter sikap agar hormat dan patuh kepada orang tua adalah wujud penghormatan kepada *guru rupaka* yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak sejak dini hormat kepada orang tuanya, sehingga kelak ketika dewasa

menjadi terbiasa hormat kepada orang yang lebih tua dan juga bisa menularkan kepada anak-anak mereka.

*Guru Pengajian* adalah guru yang mengajar di sekolah. Guru sangat berjasa karena telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjadikan manusia mampu meningkatkan taraf hidupnya melalui ilmu pengetahuan. *Guru Pengajian* merupakan guru formal maupun nonformal yang mendidik dan mengajar anak didik kita di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menyadarkan siswa bahwa semua pemimpin negeri ini lahir dari seorang guru mejadi suatu motto persuasif agar mereka menghormati dan menghargai gurunya. *Guru Wisesa* adalah pemerintah. Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran formal, pemerintah telah menyediakan gedung sekolah dengan sarana dan prasarana yang lengkap. *Guru Swadyaya* adalah Tuhan. Segala kebutuhan makhluk semua terpenuhi oleh-Nya. Beliau adalah Maha Pengasih dan Penyayang. Demikian pula alam semesta ini begitu indah dan menakjubkan. Semua itu berkat kebesaran *Sang Hyang Widhi*. *Guru Swadyaya* adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi penentu kebenaran yang absolut sesuai ajaran agamanya masing-masing. Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi larangan-Nya adalah merupakan bentuk penghormatan terhadap *guru swadyaya*. Ajaran agama semestinya ditanamkan sejak dini dan secara berlanjut di keluarga masing-masing, bahwa melanggar ajaran agama yang dianutnya adalah perbuatan nista dan dosa yang patut dijauhi. Jika dikaitkan dengan ajaran agama Hindu, dosa besar apabila melanggar prinsip-prinsip penghargaan terhadap *Catur Guru*. Selanjutnya akan dibahas mengenai ajaran *guru suśrusa* dalam teks *Ādiparwa*.

## II. PEMBAHASAN

Di dalam ajaran *Pañca Nyama Brata* terdapat ajaran *guru suśrusa*. *Guru suśrusa* berarti mendengarkan atau menaruh perhatian terhadap ajaran-ajaran dan nasihat-nasihat guru (Atmaja, 2012:52). Dalam teks

*Ādiparwa* disebutkan bahwa Sang *Āruṇika* terus bekerja dalam menjaga sawah, meskipun diterjang banjir, ia tetap menjaga sawahnya dan menanam padi dari awal kembali, seperti yang diuraikan berikut ini.

*Sêdeng ahayu tuwuh nikang wija, tēka tang wāh saha wr̥stipāta, hudan adrēs. Alah ta galêng nikang sawah. Saka ri wēdi nirān kahibékana toya ikang pari, tinambak nira ta ya tapwan asowe ikang we; alah teka tambak nikā. Muwah tinambak nira. Tan wring deya nira, i wēkasan tinambakakên tāwak nireng we manglêṅḍō, tarmolah irikang rahina wēngi. Katon tāwak nira ngkanêng sawah de sang guru, Mojar bhagawān Dhomya ri sira, kinon ta ya sirāwu ngwa:*

(*Ādiparwa* III.2)

Terjemahannya :

Ketika biji yang ditanamnya sedang tumbuh dengan baiknya, datanglah air bah, hujan pun turun dengan lebatnya. Karena khawatir, kalau padinya tergenang air. Ditahannyalah air itu. Tidak lama antaranya, pematang jebol, ditahan lagi (putus lagi, demikian berulang kali). Sang *Āruṇika* tiada berdaya lagi, akhirnya badannya dipergunakan untuk menahan air, direbahkan dirinya tidak bergerak dari tempatnya itu siang malam. Terlihatlah oleh sang guru akan keadaan itu, seru *Dhomya* kepadanya, ia disuruh bangun: (Zoetmulder, 2006:16).

Dari kutipan teks *Ādiparwa* di atas, Sang *Āruṇika* melaksanakan kewajibannya untuk menjaga sawah yang diperintahkan oleh gurunya *Bhagawān Dhomya*. Dalam melaksanakan kewajibannya tersebut Sang *Āruṇika* hanya melaksanakan perintah dari *Bhagawān Dhomya* sampai akhirnya ia rela menjadikan tubuhnya sebagai penahan banjir. Cerita tersebut selaras dengan *sloka Bhagavadgītā* berikut ini.

*karmany evadhikāras te mā phaleṣu kadācana, mā karma-phala-hetur bhūr mā te saṅgo 'stv akarmaṇi. (Bhagavadgītā II.47)*

Terjemahannya :

Berbuatlah hanya demi kewajibanmu, bukan hasil perbuatan itu (yang kau pikirkan), jangan sekali-kali pahala jadi motifmu dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri tanpa kerja (Pudja, 1999:61).

*Sloka* di atas dapat dicermati bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban dan tidak boleh memikirkan hasil yang di dapat dari pekerjaan tersebut. Lebih baik bekerja semata-mata merupakan kewajiban daripada berdiam diri atau tidak bekerja. Dalam hal ini Sang *Āruṇika* tidak memikirkan motif apapun dari kewajibannya tersebut, ia semata-mata melaksanakan kewajiban sebagai seorang murid yang patuh akan perintah guru.

Penerapan ajaran *guru suśrusa* di dalam teks *Ādiparwa* juga dijumpai pada saat Sang *Utamanyu* diperintahkan untuk menggembalakan sapi, meskipun ia harus menahan lapar dan haus, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

*Mankana ling nira mpu guru. Manêmbah ta sang Utamanyu, umupaksamākên I śila nirān salah. I kang sakatambay eñjing, lumampah ta sirāhwan, sumêlang manasi muwah. Solih nirānasi, ya ta pawwat nire dang hyang guru. Huwus nirāwwat tasyan, manasi ta sira muwah, pinakopajīwa nirāhwan ikang lēmbu. Katinghalan ta sirānasi ping rwa, inuhutan ta sira de sang guru, āpan lobha ngaran ing mangkana;*

*ndātan panasi ping rwa  
pinakopajīwana nira, ling ning guru.  
Dadi sira minum irikang kṣīra tatśeṣa  
ning lēmbwanusu.*

(Ādiparwa III.5)

Terjemahannya :

Demikianlah kata sang guru, sang Utamanyu menghormat, minta maaf atas perbuatannya yang salah. Keesokan harinya; ia menggembala lagi, diselingi dengan minta-minta. Akan tetapi semua yang diperolehnya diserahkan kepada guru. Sesudah itu minta-minta lagi untuk penghidupannya selama menggembala lembu. Terlihatlah ia minta-minta yang kedua kalinya, lalu dilarang oleh guru, karena yang demikian dianggap lobha; sejak itu tidak minta-minta yang kedua sebagai penghidupannya, menurut perintah guru. Karenanya ia minum air susu sisa anak sapi menyusu induknya. Ketika ditanya oleh guru, mengatakan bahwa yang diminum sisa anak lembu (Zoetmulder, 2006:17-18).

Kutipan *Ādiparwa* di atas, Sang Utamanyu sangat patuh terhadap perintah gurunya. Oleh karena Sang Utamanyu menjadi lapar dan haus selama menggembala sapi maka ia minta-minta terhadap orang-orang, namun perbuatan itu dilarang oleh *Bhagawān* Dhomya. Selanjutnya Sang Utamanyu meminum sisa susu sapi dari anak sapi yang digembala juga dilarang oleh gurunya sehingga ia meminum getah daun waduri yang menyebabkan Sang Utamanyu menjadi buta. Perbuatan tersebut merupakan perwujudan ajaran *guru suśrusa* yang tulus kepada seorang guru.

Ajaran *guru suśrusa* juga ditunjukkan oleh Sang Weda kepada sang guru. Ia diperintahkan untuk memasak dan menghidangkan berbagai hasil masakannya dan perintah *Bhagawān* Dhomya dilaksanakan sebaik mungkin. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

*Tumūt sang Weda pianarīkṣanira,  
kinon ira tāmolaheng paḍangan,  
kumawwatakna taḍah nira. Sāri-sāri  
bhakti nira sang Weda ring guru,  
tumūtakēn ike panatis nira mpu ḍang  
hyang, yatna ri sapakon ira.  
Inanugrahan ta sira sarwawidyā saha  
wedamantra, mwang kasarwajñānan,  
muwah kasidhyan ing mantra paweh  
nira. Ri huwus sang Weda  
kṛtānugrahan, mulih ta sire patapan  
ira. Wruh pwa sire ḍuhka sing sewaka,  
māngēnangēn ta sira: Yan hanā  
śisyangku dlāha, wehēngku juga sang  
hyang mantra haywa pinalakwan  
guruyagā, ngūniweh pamarīkṣa ni  
guru śuśrūsanya.*

(Ādiparwa III.11)

Terjemahannya :

Kemudian sang Weda diujinya. Ia disuruh tinggal di dapur menyediakan hidangan. Serba baiklah persembahan sang Weda kepada gurunya, ia selalu mengikuti jejak gurunya, meski yang buruk-buruk sekalipun, segala perintah gurunya dikerjakan dengan baik. Karenanya ia dianugerahi segala macam ilmu pengetahuan, mantra weda, dan kecerdasan, lagi pula mantra yang sempurna. Sehabis sang Weda menerima anugerah itu, ia pulang ke pertapaannya. Tahulah sekarang akan jerih payah orang yang mengabdikan berkatalah dalam hatinya: “Kalau kelak saya mempunyai murid, mantra ini hanya akan saya berikan begitu saja tanpa minta upah ataupun ujian kesetiannya (Zoetmulder, 2006:20-21).

Oleh karena karena Sang Weda sangat ber-*bhakti* kepada *Bhagawān* Dhomya meskipun mendapatkan ujian yang cukup berat, ia dapat mengerjakannya sebagai wujud *bhakti* kepada guru. Sehingga Sang Weda berjanji apabila memiliki murid tidak akan diuji atau meminta upah karena ia sudah merasakan begitu beratnya dalam mencari

ilmu pengetahuan. Sang Uttangka yang merupakan murid dari Sang Weda juga begitu ber-*bhakti* kepada gurunya, maka pada saat Sang Weda pergi ia disuruh menjaga pertapaannya, meskipun istri dari Sang Weda menyuruhnya untuk melakukan upacara korban, Sang Uttangka menolak karena sedang mentaati perintah gurunya untuk menjaga pertapaan Sang Weda, seperti yang diuraikan berikut ini.

*Kahaḍang pwa sang gurupatnī rajaswala. Kinon ira ta sang Uttangka magawaya putrotpādana. Yatanyan tatan wurunga pangrtu, ling nira, ndātan-anggā sang Uttangka, kewalya guruśūśrūsa juga sira gumawayakên karakṣan ing āśrama sang guru.*

(*Ādiparwa* III.13)

Terjemahannya :

Pada suatu saat, kebetulan isteri guru kedatangan waktu yang baik, sang Uttangka dimintanya melakukan korban kelahiran “supaya saat yang baik itu tidak sia-sia” katanya: sang Uttangka tidak mau, ia taat kepada perintah guru dalam menjaga asrama. Yang demikian itu menimbulkan kemarahan isteri guru (Zoetmulder, 2006:21).

Kutipan di atas, ketiga murid *Bhagawān* Dhomya sangat patuh terhadap perintah guru. Sang *Āruṅika* sangat patuh dalam menjaga sawah, meskipun datang banjir ia tetap menjaga sehingga badannya dijadikan penahan agar sawahnya tidak terkena banjir. Sang *Utamanyu* bahkan lebih parah, dengan mengikuti perintah dari *Bhagawan* Dhomya untuk menggembala sapi, ia sampai tidak makan dan tidak minum, pada saat Sang *Utamanyu* kehausan ia minum getah daun waduri yang menyebabkan ia menjadi buta. Sang Weda diperintahkan untuk memasak di dapur dan hasil masakannya dihidangkan kepada *Bhagawān* Dhomya. Oleh karena ujian yang diperintahkan oleh *Bhagawān* Dhomya sangat berat, maka Sang

Weda berjanji apabila memiliki murid maka tidak akan diuji seberat apapun. Sang Uttangka yang merupakan murid dari Sang Weda tidak diberi ujian apapun, dan disuruh menjaga asrama selama gurunya pergi.

Ajaran *guru śūśrūsa* berkaitan erat dengan *guru bhakti* (sujud terhadap guru) dan *asewakaguru*, semuanya termasuk kehidupan dalam masa menuntut ilmu, yang disebut *Brahmācari* atau *aguron-guron*. Dalam sistem *aguron-guron* menurut lontar *Śilakramaning Aguron-guron* yang paling diutamakan adalah kepatuhan *siṣya* kepada gurunya, dalam lontar *Śilakrama* dinyatakan:

*Nihan ta śilakramaning aguronuron. Haywa tan bhakti ring guru, haywa himaniman, haywa tan sakti ring guru, haywa tan sādhu tuhwa, haywa nikelana sapatuduhing sang guru, haywa angideki wayangan sang guru, haywa anglungguhi palungguhaning sang guru.*

Terjemahannya :

Inilah disiplin berguru (kerohanian). Jangan tidak *bhakti* kepada guru, jangan mencaci maki guru, jangan tidak tahan berguru, jangan tidak tulus, jangan menentang segala perintah guru, jangan menginjak bayangan guru, jangan menduduki tempat duduk guru (Wiana, 2007:68).

Kepatuhan terhadap guru sangat diutamakan dalam sistem *aguron-guron*, seorang murid tidak boleh membantah gurunya dan harus tulus ber-*bhakti* kepada gurunya. Senada dengan hal tersebut *Pañcacikṣa* juga menyebutkan uraian sebagai berikut.

*Guru śūśrūsa, bhakti ting guru, guru ngaranya, wang awreddha, tapowreddha, jñānawreddha. Wang awreddha ng sang matuha ring wayah. Kadyanganing, bapa ibu, pangajyan, nginiweh sang sumangaskara rikita, tapowreddha ng*

*sang matuha ring brata jñānawreddha  
ng sang matuha ring aji.*

Terjemahannya :

Guru śúsrusa (berarti) sujud bhakti terhadap guru. Guru namanya orang yang sudah Awreddha, Tapowreddha, dan Jñānawreddha. Orang Awreddha namanya orang yang lanjut usianya sebagai bapak, ibu, orang yang mengajar (pangajyan) lebih-lebih orang yang mentasbihkan (Sumangas-kara) kamu. Tapowreddha sebutannya orang yang lanjut (tua atau matang) dalam brata. Jñānawreddha namanya orang lanjut (tua atau matang) di dalam ilmu pengetahuan (Atmaja, 2012:53).

Uraian *Pañcaciksa* di atas menyebutkan bahwa *guru śúsrusa* memiliki makna yang sama dengan *gurubhakti*. Guru dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu *awreddha*, *tapowreddha*, dan *jñānawreddha*. *Awreddha* adalah guruyang sudah lanjut usianya, seperti orang tua, orang yang mengajar (*guru pengajian*), dan orang yang mentasbihkan muridnya (*guru nabe*). *Tapowreddha* adalah guru yang sudah matang atau sudah menguasai *brata*, dan *jñānawreddha* adalah guru yang matang atau sudah menguasai ilmu pengetahuan.

Di samping itu, *guru śúsrusa* juga ditunjukkan kepada orang tua melalui ajaran *bhakti*. *Bhakti* berarti menyalurkan atau mencurahkan, cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ngurah, dkk, 1999:79). Menurut Putra (ed) (2013:273). Tujuan utama ber-*bhakti* kepada Tuhan untuk dapat meraih kasih sayang Tuhan yang selalu memancar kepada seluruh ciptaan-Nya.

*Bhakti* bukan hanya kepada Tuhan saja, ajaran *bhakti* juga diterapkan kepada orang tua, karena orang tua merupakan wujud Tuhan yang ada di dunia. Dengan ber-*bhakti* kepada orang tua maka mereka pun memberikan kasih sayang yang tulus kepada anaknya.

Dalam teks *Ādiparwa* juga diuraikan *bhakti* terhadap orang tua, yaitu pada saat Bhīṣma dengan *bhakti*-nya kepada ayahnya Raja Śantanu rela untuk *brāhmacari* selama hidupnya dan tidak menjadi raja di Hāstina agar ayahnya dapat mengawini Gandhawati. Hal tersebut dapat dilihat berikut ini.

*Kunêng śabda sang Daśabala madêg  
kadi ngūni.*

*Mojar ta sang Dewabrata:*

*Satyam wādam hi te putram. Ike śabda  
ni nghulun, sang Daśabala, tuhu-tuhu  
tan ujar ing lêñok. Anak sang  
Gandhawati juga ratwa nghulun tan  
ratwa!”*

*Sumahur sang Daśapati: “Rahayu  
yan mangkana, yan tuhu-tuhu kita tan  
ratwa, ndan anakta hêlêm ratwa  
kahyunta, sang Dewabrata!”*

*Mojar sang Dewabrata muwah: Sang  
Daśabala! Pratijnā mami rengōnta:  
tan ikang kaḍatwan juga tinggalakna  
ni ngulun, ikang wiṣaya strī  
tinggalakna ya.*

(*Ādiparwa* XII.25)

Terjemahannya :

Tetapi pendirian sang Daśabala masih tetap sedia kala: Maka kata sang Dewabrata: “*Satyam wādam hi te putram*. Sang Daśabala sesungguhnya saya tidak akan berdusta; putra sang Gandhawati sajalah yang menjadi raja, saya tidak”.

Jawab sang Daśapati: “Baiklah kalau demikian. Engkau benar-benar tidak akan menjadi raja, tetapi anakmulah kelak yang akan kau jadikan raja”

sahut sang Dewabrata pula: “Sang Daśabala, dengarkanlah perjanjian saya. Tidak hanya kerajaan saja saya tinggalkan, tetapi saya juga akan meninggalkan istri.” (Zoetmulder, 2006:162)

Kutipan teks *Ādiparwa* di atas, demi kegembiraan ayahnya raja Śantanu agr dapat mengawini Gandhawati. Meskipun syarat yang diajukan oleh Daśabala ayah

Gandhawati sangat berat, Bhīṣma tetap sanggup untuk bersumpah bahwa tidak akan menjadi raja Hāstina dan selama hidupnya akan *brāhmacari*. Inilah suatu wujud *bhakti* yang tulus oleh seorang anak kepada orang tuanya.

Di samping itu, wujud *bhakti* kepada orang tua juga ditunjukkan oleh Sang Garuḍa untuk membebaskan ibunya Dewi Winatā dari perbudakkan yang dilakukan oleh Dewi Kadrū berserta anak-anaknya. Perbudakkan tersebut terjadi karena Dewi Winatā kalah taruhan dalam menebak warna kuda *Uccaiḥśrawā* yang keluar dari gunung Mandara. *Bhakti* Sang Garuḍa ditanyakan oleh Dewi Winatā seperti yang dijelaskan berikut ini.

*Sumahur sang Winatā, ling nira:*

*“Dāsī bhūtāsmi aham putra, udūh putrangku sang Garuḍa! Ndak warah ta kita, hulun-hulun tāku denya, mūlanya ngūni alah matohtohan de sang Kadrū; solah ning hulun tan wēnang wihang ri tuhan, ya tikā ginawayakēnta mangke. Kunang yan kitāsih marena ri nghulun, takwanīkang nāga denta, aparan ta panēbusanta ri kami! Linganta ring nāga marapwan māryānghel!”*

*(Ādiparwa VI.13)*

Terjemahannya :

Jawab sang Winatā: *“Dāsī bhūtāsmi aham putra*, Duh anakku sang Garuḍa. Engkau akan kuceritai; aku menjadi budak karena dahulu kalah bertaruhan dengan sang Kadrū: perbuatan budak tidak boleh menentang tuannya; itulah sebabnya engkau sekarang ini bekerja seperti ini.

Adapun kalau engkau menaruh belas kasihan kepada ibumu, tanyailah para naga olehmu; apakah yang menjadi penebusku. Katakanlah kepada para naga, supaya engkau tidak payah lagi!” (Zoetmulder, 2006:63).

Kutipan di atas, apabila Sang Garuḍa memang ber-*bhakti* kepada ibunya maka ia

harus menanyakan kepada para naga mengenai penebus perbudakkan Dewi Winatā. Sang Garuḍa pun menyanggupinya yang kemudian menanyakan kepada para naga untuk membayar perbudakkan terhadap ibunya. Hal tersebut diuraikan di bawah ini.

*Mojar ikang nāga kabeh lingnya:*

*“Yan ahyun kita mahuwusana hutang ning ibunta, mārya huluna de mami, hanāmṛta ngaranya, ulih ning dewatā mutēr tasik. Ya tikā alapēn panēbusante ibunta mārya hulun-hulun”*

*Nahan ling nikang nāga kabeh, suka tāmbêk sang Garuḍa de nikang nāga. Mamwit ta sire sang ibu, amalakwa sangwananeng ibu nira. Mojara ta sang Winatā:*

*“Anak ni nghulun, hana sangwanta lingku, tapareng nusa tinuduhakēn mami, mesi wwang candāla, tamolah i pinggir ing tasik, sadākāla magawe hingsākarma. Ya tikā tadahēntānaku, sangwanta mālap ikang amṛta.*

*(Ādiparwa VI.15)*

Terjemahannya :

Para naga menjawab katanya:

“Kalau engkau akan membayar hutang ibumu untuk tidak menjadi budak ku; ada amṛta hasil para dewa dalam mengaduk laut. Ambilah itu untuk menebusibumu dari padaku, supaya ibumu tidak menjadi budak lagi”.

Demikianlah kata para naga, sang Garuḍa pun senanglah karenanya. Ia lalu minta diri kepada ibunya minta diberi bekal olehnya. Kata sang Winatā:

“Anakku! Pesan (restu) ku sebagai bekalmu, pergilah ke sebuah pulau yang kutunjukkan, pulau ini berisi orang-orang jahat, bertempat di tepi laut, setiap hari hanya mendatangkan kesusahan. Itu semua hendaklah anakku makan sebagai bekalmu mencari amṛta (Zoetmulder, 2006:64).

Kutipan teks *Ādiparwa* di atas, rasa *bhakti* Sang Garuḍa sangat tinggi kepada ibunya, demi membebaskan Dewi Winatā dari perbudakan maka ia rela untuk mencari *amṛta* yang dimiliki oleh para dewa. Ajaran *bhakti* inilah yang patut untuk dicontoh bagi umat Hindu agar dapat ber-*bhakti* dengan sungguh-sungguh kepada orang tua sehingga teks *Ādiparwa* dapat memberikan konsep *susila* kepada masyarakat.

### III. PENUTUP

*Guru suśrusa* berarti mendengarkan atau menaruh perhatian terhadap ajaran-ajaran dan nasihat-nasihat guru. Ajaran *guru suśrusa* yang ditunjukkan oleh Sang Āruṇika, Sang Utamanyu, dan Sang Weda. Mereka sangat patuh atas ajaran dari *Bhagawān Dhomya*, meskipun membuat mereka menjadi sengsara, namun dengan ketulusan hati menjalankan ajaran *guru suśrusa*, mereka mendapatkan anugerah. Begitupun Sang Uttangka yang mendapatkan anugerah dari Sang Weda. *Guru suśrusa* juga diperlihatkan dari *bhakti* oleh Bhīśma kepada Śantanu, yang rela tidak menikah demi kebahagiaan ayahnya. Sang Garuḍa juga menerapkan ajaran *guru suśrusa* yang menggantikan ibunya untuk menjadi budak para naga, sehingga baik Bhīśma maupun Garuḍa sangat *bhakti* terhadap orang tua mereka.

Umat Hindu sudah seharusnya mempelajari sastra agama, karena dari sastra

agama umat Hindu akan memiliki dasar keyakinan terhadap agama yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman dan juga dapat mengimplementasikan ajaran *guru suśrusa*. Dalam hal kegiatan pembelajaran yang aturan atau pedomannya dapat bersumber dari sastra agama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Ida Bagus Oka Punia.2012. *Cilakrama*. Denpasar : PHDI Provinsi Bali.
- Ngurah, I Gusti Made.1999. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Pāramita.
- Pudja, G.1999. *Bhagavadgītā*. Surabaya : Pāramita.
- Puspa, Ida Ayu Tary.2018. “Eksistensi Anak Suputra dalam Keluarga Hindu pada Era Globalisasi”. *Prosiding Seminar Nasional Harmonisasi Gender dalam Keluarga pada Zaman Now*, Denpasar: 19 April 2018. Hal: 50-64.
- Putra, Ida Bagus Rai, dkk (ed).2013. *Swastikarana, Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Zoetmulder, P.J.2006. *Ādiparwa Bahasa Jawa Kuna dan Indonesia*. Surabaya : Pāramita.